

DISIPLIN KELAS DALAM MANAJEMEN KELAS: KONSEP, PRINSIP, DAN STRATEGI PENERAPANNYA

Yuli Eka Firsanti¹, Ahmad Fathur Ripqi²

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Purwokerto^{1,2}

1244120500081@mhs.uinsaizu.ac.id , 2244120500082@mhs.uinsaizu.ac.id

ABSTRACT

Classroom discipline is an important component of classroom management because it plays a significant role in creating an orderly, conducive, and productive learning environment. Classroom discipline problems can still be found in various forms, such as tardiness, absenteeism, inappropriate use of gadgets for learning purposes, and behaviors that disrupt the learning process. This study aims to examine the concept of classroom discipline, relevant theoretical foundations, factors influencing discipline, approaches and strategies for its implementation, as well as challenges faced by teachers in managing classroom discipline. This study employs a library research method by collecting, reviewing, and synthesizing relevant literature, particularly books and scholarly works discussing classroom management, student discipline, and behavioral management strategies. The findings indicate that classroom discipline is not merely related to rule enforcement but also constitutes an educational process that involves developing students' responsibility, awareness, and positive behavior. The implementation of discipline can be carried out through preventive approaches, positive teacher-student relationships, positive reinforcement, gradual behavior management, and restorative approaches. The effectiveness of classroom discipline is influenced by student characteristics, teacher competence, classroom and school environments, as well as family and social support. Therefore, effective classroom discipline management requires a consistent and humane approach that is adapted to students' needs.

Keywords: classroom discipline, classroom management, students, discipline strategies, classroom management practices.

ABSTRAK

Disiplin kelas merupakan salah satu komponen penting dalam manajemen kelas karena berperan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang tertib, kondusif, dan produktif. Permasalahan disiplin di kelas masih ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti keterlambatan, ketidakhadiran, penggunaan gawai yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta perilaku yang mengganggu proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep disiplin kelas, landasan teori yang relevan, faktor-faktor yang memengaruhi disiplin, pendekatan dan strategi penerapannya, serta tantangan yang dihadapi guru dalam pengelolaan

disiplin kelas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (library research) dengan mengumpulkan, menelaah, dan mensintesis berbagai sumber literatur yang relevan, terutama buku dan karya ilmiah yang membahas manajemen kelas, disiplin peserta didik, dan strategi pengelolaan perilaku. Hasil kajian menunjukkan bahwa disiplin kelas tidak hanya berkaitan dengan penegakan aturan, tetapi juga merupakan proses edukatif yang mencakup pembentukan tanggung jawab, kesadaran, dan perilaku positif peserta didik. Penerapan disiplin dapat dilakukan melalui pendekatan preventif, hubungan positif antara guru dan peserta didik, penguatan positif, pengelolaan perilaku secara bertahap, serta pendekatan restoratif. Keberhasilan penerapan disiplin dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik, kompetensi guru, lingkungan kelas dan sekolah, serta dukungan keluarga dan lingkungan sosial. Dengan demikian, pengelolaan disiplin yang efektif memerlukan pendekatan yang konsisten, humanis, dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci: disiplin kelas, manajemen kelas, peserta didik, strategi disiplin, pengelolaan kelas.

A. Pendahuluan

Manajemen kelas merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan sekaligus mempertahankan lingkungan belajar yang kondusif, tertib, dan produktif (Mulyasa, 2013, pp. 91–93). Dalam konteks tersebut, disiplin menempati posisi yang sangat strategis karena menjadi prasyarat utama bagi terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Namun demikian, fenomena rendahnya disiplin kelas masih menjadi permasalahan yang dihadapi oleh banyak sekolah di Indonesia. Berbagai bentuk pelanggaran disiplin,

seperti ketidakhadiran, keterlambatan, penggunaan gawai yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran, hingga perilaku mengganggu di dalam kelas, masih sering dijumpai pada berbagai jenjang pendidikan (Daryanto, 2014, pp. 57–60). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada menurunnya prestasi belajar peserta didik yang bersangkutan, tetapi juga mengganggu konsentrasi serta hak belajar peserta didik lainnya.

Menurut Emmer dan Evertson, manajemen kelas yang efektif berawal dari pengelolaan disiplin yang direncanakan secara matang dan diterapkan secara konsisten. Sejalan

dengan itu, Marzano, Marzano, dan Pickering menegaskan bahwa kemampuan guru dalam mengelola perilaku peserta didik merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran, bahkan melampaui pengaruh penguasaan materi pelajaran itu sendiri (Djamarah, 2010, pp. 144–146).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengkaji hakikat dan konsep disiplin kelas; (2) menelaah landasan teori yang relevan; (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi disiplin; (4) menganalisis pendekatan dan strategi penerapan disiplin; (5) mendiskusikan tantangan dan implikasi praktis bagi guru dalam mengelola disiplin kelas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan sintesis data dari berbagai literatur yang relevan. Penelitian pustaka dipilih karena kajian mengenai disiplin kelas dalam manajemen kelas merupakan ranah teoritis dan konseptual yang dapat dikaji melalui berbagai sumber

ilmiah yang telah terdokumentasi dalam bentuk buku, jurnal, maupun artikel ilmiah (Sugiyono, 2020). Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai konsep disiplin kelas, prinsip-prinsip dalam penerapannya, serta berbagai strategi yang dapat diterapkan dalam manajemen kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri dan mengidentifikasi berbagai literatur yang sesuai dengan fokus pembahasan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai konsep serta hasil penelitian yang berkaitan dengan disiplin kelas dan manajemen kelas (Arikunto, 2013b). Selanjutnya, hasil analisis dari berbagai sumber disintesis untuk memperoleh pemahaman yang sistematis mengenai konsep, prinsip, dan strategi penerapan disiplin kelas dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang tertib dan kondusif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara etimologis, kata "disiplin" berasal dari bahasa Latin *disciplina* yang berarti pengajaran, latihan, atau pendidikan. Dalam konteks pendidikan, disiplin kelas dapat didefinisikan sebagai seperangkat norma, nilai, dan perilaku yang disepakati oleh komunitas kelas demi terselenggaranya proses pembelajaran yang tertib dan efektif (Arikunto, 2013a, pp. 112–114).

Charles membedakan disiplin menjadi dua dimensi utama: disiplin preventif dan disiplin korektif. Disiplin preventif mencakup segala upaya yang dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran, seperti penetapan aturan kelas, pembangunan hubungan guru-siswa yang positif, dan penciptaan iklim kelas yang menyenangkan. Disiplin korektif, sebaliknya, merujuk pada respons yang diberikan setelah pelanggaran terjadi, termasuk teguran, mediasi, dan pemberian konsekuensi yang terencana.

Tabel 1. Perbandingan Disiplin Preventif dan Disiplin Korektif

Aspek	Disiplin Preventif	Disiplin Korektif
-------	--------------------	-------------------

Fokus	Pencegahan perilaku menyimpang	Penanganan pelanggaran
Waktu	Sebelum masalah terjadi	Setelah masalah terjadi
Peran Guru	Membangun iklim positif	Memberikan konsekuensi
Contoh	Menetapkan aturan kelas	Teguran, mediasi, sanksi

Kedua dimensi disiplin tersebut perlu diintegrasikan secara seimbang dalam praktik manajemen kelas. Pendekatan yang hanya menekankan aspek korektif cenderung menciptakan suasana kelas yang penuh ketegangan dan ketakutan, sementara pendekatan yang semata-mata preventif tanpa keberanian untuk bertindak korektif akan kehilangan efektivitasnya ketika pelanggaran nyata-nyata terjadi (Hamalik, 2012, pp. 45–47).

Beberapa teori besar dalam psikologi dan pendidikan memberikan pijakan konseptual bagi pemahaman dan praktik disiplin kelas (Slameto, 2015, pp. 54–58). Teori Behavioristik menyatakan bahwa perilaku terbentuk melalui proses penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*) (Skinner, 1953). Dalam

konteks disiplin kelas, penguatan positif terhadap perilaku disiplin, seperti pujian, penghargaan, dan apresiasi, terbukti lebih efektif dan berdampak jangka panjang dibandingkan hukuman semata. Namun, teori ini dikritik karena cenderung mengabaikan dimensi kognitif dan emosional peserta didik.

Teori Kognitif Sosial menekankan peran observasi dan modeling dalam pembentukan perilaku (Bandura, 1977). Peserta didik belajar berperilaku disiplin tidak hanya dari konsekuensi yang mereka terima, tetapi juga dari mengamati perilaku orang-orang di sekitar mereka, terutama guru dan teman sebaya yang menjadi figur panutan.

Teori Kebutuhan memberikan perspektif bahwa perilaku tidak disiplin seringkali merupakan manifestasi dari kebutuhan yang tidak terpenuhi (Maslow, 1943). Dreikurs mengidentifikasi empat tujuan perilaku bermasalah: mencari perhatian, menunjukkan kekuatan, membalas dendam, dan menghindari kegagalan. Memahami motivasi di balik perilaku tidak disiplin membantu guru merespons dengan cara yang lebih tepat sasaran

Teori Konstruktivisme Sosial menekankan pentingnya konteks sosial dalam pembentukan perilaku (Vygotsky, 1978). Disiplin kelas yang efektif menurut perspektif ini adalah disiplin yang dibangun bersama oleh guru dan peserta didik melalui dialog, negosiasi, dan kesepakatan, bukan sekadar imposisi aturan dari atas ke bawah (Sanjaya, 2016, pp. 120–124).

1. Jenis-Jenis Disiplin Kelas

Levin dan Nolan mengklasifikasikan disiplin kelas berdasarkan tingkat kendali yang diberikan kepada peserta didik, yakni: (a) disiplin yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), di mana guru memegang otoritas penuh dalam menetapkan dan menegakkan aturan; (b) disiplin yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*), di mana peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses penetapan norma kelas; dan (c) disiplin kooperatif (*cooperative discipline*), yang merupakan model kolaboratif di mana guru dan peserta didik berbagi tanggung jawab dalam menciptakan dan mempertahankan iklim kelas yang positif (Sardiman A. M., 2014, pp. 112–115).

Pada perkembangan mutakhir, terdapat pula konsep disiplin restoratif

yang berakar dari paradigma keadilan restoratif. Berbeda dengan pendekatan punitif yang berfokus pada pemberian hukuman atas pelanggaran, disiplin restoratif berfokus pada pemulihan hubungan, tanggung jawab sosial, dan penyembuhan dampak pelanggaran bagi semua pihak yang terlibat (Wibowo, 2013, pp. 87–90).

Pendekatan-pendekatan tersebut menunjukkan bahwa disiplin kelas tidak lagi dipahami secara sempit sebagai upaya pengendalian perilaku semata, melainkan sebagai proses edukatif yang menekankan pembentukan kesadaran, tanggung jawab, dan karakter peserta didik secara berkelanjutan (Aqib, 2015, pp. 134–136).

2. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Disiplin Kelas

a. Faktor Internal Peserta Didik

Karakteristik psikologis peserta didik memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perilaku disiplin mereka di kelas. Faktor-faktor internal tersebut meliputi motivasi belajar, kematangan emosional, konsep diri, dan kemampuan regulasi diri. Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat, yakni yang belajar karena dorongan dari dalam diri sendiri,

cenderung lebih disiplin dan mampu mengelola perilakunya secara mandiri (Mudjiono, 2013, pp. 80–83).

Selain itu, kondisi perkembangan usia juga berpengaruh. Peserta didik pada usia sekolah dasar masih sangat membutuhkan panduan eksternal yang jelas dan konsisten karena kemampuan regulasi diri mereka masih dalam tahap berkembang. Sementara pada usia remaja, kebutuhan akan otonomi meningkat sehingga pendekatan yang terlalu otoriter justru dapat memicu resistensi dan pemberontakan.

b. Faktor Guru dan Kualitas Pengajaran

Guru merupakan variabel sentral dalam pengelolaan disiplin kelas. Kompetensi pedagogis guru, yang meliputi kemampuan merancang pembelajaran yang menarik, menggunakan strategi yang bervariasi, dan merespons kebutuhan individual peserta didik, berpengaruh langsung terhadap tingkat disiplin di kelas. Kelas yang membosankan dan tidak relevan bagi peserta didik menjadi lahan subur bagi munculnya perilaku tidak disiplin (Kunandar, 2014, pp. 56–59).

Karakteristik kepribadian guru juga turut menentukan. Guru yang hangat, konsisten, adil, dan mampu membangun hubungan yang positif dengan peserta didik cenderung memiliki kelas yang lebih tertib. Wong dan Wong menegaskan bahwa prosedur kelas yang konsisten, bukan sekadar aturan, adalah fondasi utama disiplin kelas yang efektif.

c.Faktor Lingkungan Kelas dan Sekolah

Tata ruang kelas yang dirancang dengan baik dapat mendukung kedisiplinan peserta didik. Penataan tempat duduk, ketersediaan sumber belajar yang memadai, kondisi pencahayaan dan ventilasi yang baik, serta kebersihan dan kerapian ruang kelas merupakan faktor fisik yang memengaruhi kenyamanan belajar dan pada gilirannya memengaruhi perilaku peserta didik.

Pada level yang lebih luas, budaya dan iklim sekolah secara keseluruhan juga berpengaruh. Sekolah yang memiliki visi bersama, nilai-nilai yang terinternalisasi, kepemimpinan yang kuat, dan kebijakan disiplin yang konsisten akan menciptakan ekosistem yang kondusif

bagi tumbuhnya disiplin di setiap kelas (Rohiat, 2012, pp. 102–105).

d.Faktor Keluarga dan Lingkungan Sosial

Pola asuh orang tua memberikan fondasi awal bagi pembentukan karakter disiplin anak. Anak yang dibesarkan dalam pola asuh autoritatif, yang menggabungkan kehangatan emosional dengan batasan-batasan yang jelas dan konsisten, umumnya menunjukkan perilaku disiplin yang lebih baik di sekolah. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu permisif atau terlalu otoriter dapat menimbulkan berbagai permasalahan perilaku.

Faktor sosio-ekonomi, pengaruh kelompok sebaya, paparan media, dan kondisi lingkungan tempat tinggal juga turut membentuk nilai-nilai dan norma perilaku yang dibawa peserta didik ke dalam kelas. Guru yang memahami konteks sosial-budaya peserta didiknya akan lebih mampu merespons permasalahan disiplin secara arif dan tepat sasaran.

3.Pendekatan Dan Strategi Penerapan Disiplin Kelas

a.Membangun Aturan dan Prosedur Kelas yang Efektif

Aturan kelas yang efektif memiliki beberapa karakteristik

penting: jumlahnya terbatas (ideal antara 4–6 aturan), dirumuskan secara positif (menyatakan apa yang harus dilakukan, bukan yang dilarang), dapat dipahami oleh peserta didik, dibuat secara partisipatif bersama peserta didik, dan ditegakkan secara konsisten. Aturan-aturan ini sebaiknya disosialisasikan, didiskusikan, dan bahkan ditulis bersama pada awal tahun ajaran atau semester (Mulyadi, 2010, pp. 78–81).

Selain aturan, prosedur kelas yang jelas juga sangat penting. Prosedur adalah urutan tindakan yang harus dilakukan dalam situasi tertentu, seperti prosedur masuk kelas, mengumpulkan tugas, meminta izin berbicara, atau menggunakan alat-alat pembelajaran. Kejelasan prosedur mengurangi ambiguitas yang sering menjadi sumber pelanggaran disiplin.

b. Membangun Hubungan Guru-Peserta Didik yang Positif

Marzano et al. dalam penelitiannya menemukan bahwa kualitas hubungan guru-peserta didik adalah prediktor terkuat dari perilaku disiplin di kelas. Guru yang dirasakan peserta didik sebagai sosok yang peduli, adil, dan menghargai mereka sebagai individu akan menghadapi

lebih sedikit masalah disiplin. Investasi waktu dan energi untuk mengenal peserta didik secara individual, mengetahui nama, minat, tantangan, dan potensi mereka, merupakan langkah fundamental yang tidak dapat diabaikan.

Komunikasi yang efektif juga menjadi kunci. Guru perlu mengembangkan keterampilan mendengarkan aktif, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menggunakan bahasa yang menghargai martabat peserta didik bahkan ketika harus menegur atau memberikan sanksi (Naim, 2011, pp. 65–68).

c. Penguatan Positif dan Sistem Apresiasi

Penguatan positif adalah salah satu strategi disiplin yang paling terbukti efektivitasnya. Ketika perilaku disiplin mendapat pengakuan dan apresiasi, baik berupa pujian verbal, penghargaan nonmateri, maupun pengakuan di depan kelas, peserta didik cenderung mengulangi dan mempertahankan perilaku tersebut. Prinsip mendasarnya sederhana: perhatian dan penguatan yang lebih banyak diberikan pada perilaku yang diinginkan daripada pada perilaku yang tidak diinginkan.

Namun, penguatan positif perlu dilakukan dengan tepat. Pujian yang terlalu sering dan tidak spesifik dapat kehilangan maknanya, bahkan bisa bersifat kontraproduktif. Pujian yang efektif adalah pujian yang spesifik, tulus, dan segera diberikan setelah perilaku yang diharapkan muncul.

d.Manajemen Perilaku Bermasalah secara Bertahap

Ketika pelanggaran disiplin terjadi, respons guru perlu bersifat bertahap, proporsional, dan tidak reaktif. Sebuah hierarki intervensi dapat diterapkan, mulai dari: (a) penggunaan sinyal nonverbal seperti kontak mata dan gerak tubuh; (b) kedekatan fisik guru kepada peserta didik yang bermasalah; (c) peringatan verbal yang tenang dan privat; (d) pemberian konsekuensi yang telah disepakati; (e) komunikasi dengan orang tua; hingga (f) penanganan oleh pihak yang berwenang di sekolah (Sagala, 2012, pp. 89–92).

Penting untuk dicatat bahwa tujuan intervensi disiplin bukanlah mempermalukan atau menghukum peserta didik, melainkan membantu mereka memahami konsekuensi dari pilihan perilakunya dan membimbing mereka untuk membuat pilihan yang lebih baik di masa mendatang.

e.Disiplin Restoratif

Pendekatan disiplin restoratif yang semakin berkembang dalam dunia pendidikan menawarkan paradigma alternatif yang menekankan pemulihan daripada penghukuman. Dalam praktiknya, pendekatan ini dilaksanakan melalui lingkaran dialog (*circle process*) di mana semua pihak yang terdampak oleh suatu pelanggaran, pelaku, korban, dan komunitas kelas, duduk bersama untuk mendiskusikan apa yang terjadi, siapa yang terdampak, dan apa yang perlu dilakukan untuk memulihkan keadaan.

Penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan disiplin restoratif secara konsisten mengalami penurunan angka suspensi, berkurangnya konflik interpersonal, dan peningkatan iklim sekolah yang positif.

4.Tantangan Dalam Pengelolaan Disiplin Kelas

a.Heterogenitas Peserta Didik

Kelas masa kini dihuni oleh peserta didik dengan latar belakang, kemampuan, gaya belajar, dan kebutuhan yang sangat beragam. Keberagaman ini menghadirkan tantangan dalam menemukan strategi disiplin yang efektif bagi semua

peserta didik sekaligus. Apa yang berhasil bagi satu peserta didik belum tentu berhasil bagi peserta didik lain. Guru dituntut untuk memiliki repertoar strategi yang beragam dan kemampuan untuk membaca situasi secara cepat dan tepat (Hamdani, 2011, pp. 102–105).

b. Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru dalam pengelolaan disiplin kelas. Penggunaan gawai yang tidak terkontrol, kecanduan media sosial, dan gangguan notifikasi digital dapat memecah konsentrasi peserta didik dan mengganggu ketertiban kelas. Di sisi lain, larangan total penggunaan teknologi di kelas juga bukan solusi yang bijaksana mengingat potensi besar teknologi sebagai alat pembelajaran.

Guru perlu mengembangkan pendekatan yang seimbang: menetapkan kebijakan penggunaan teknologi yang jelas dan disepakati bersama, sekaligus memanfaatkan teknologi secara cerdas sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang menarik (Rusman, 2013, pp. 210–213).

c. Inkonsistensi antar Guru dan Sistem

Ketika aturan dan standar disiplin diterapkan secara berbeda oleh guru yang berbeda, peserta didik cenderung bingung dan kehilangan rasa hormat terhadap otoritas. Inkonsistensi ini dapat terjadi antar guru dalam satu sekolah, maupun antara aturan sekolah dan aturan yang diterapkan di rumah. Diperlukan koordinasi yang kuat di antara semua pemangku kepentingan pendidikan untuk menciptakan konsistensi dalam penerapan disiplin.

D. Kesimpulan

Disiplin kelas merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari manajemen kelas yang efektif. Disiplin bukan sekadar penegakan aturan, melainkan proses pembangunan budaya akademis yang menghargai tanggung jawab, rasa hormat, dan kolaborasi. Efektivitas disiplin kelas dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait: karakteristik peserta didik, kompetensi guru, kualitas lingkungan kelas, dan dukungan sistem pendidikan secara keseluruhan. Pendekatan disiplin yang berhasil adalah pendekatan yang bersifat preventif, relasional, dan reflektif, yang membangun kesadaran intrinsik peserta didik tentang

pentingnya tata tertib bukan sebagai beban, melainkan sebagai prasyarat bagi tumbuhnya kebebasan belajar yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2015). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2013a). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013b). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (15th ed.). PT Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Daryanto. (2014). *Pengelolaan Kelas yang Efektif*. Gava Media.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2012). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia.
- Kunandar. (2014). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Rajawali Pers.
- Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Mudjiono, D. dan. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Mulyadi. (2010). *Manajemen Kelas: Konsep dan Aplikasi*. UIN-MALIKI PRESS MALANG.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Naim, N. (2011). *Menjadi Guru Inspiratif*. Pustaka Pelajar.
- Rohiat. (2012). *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik*. Refika Aditama.
- Rusman. (2013). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Rajawali Pers.
- Sagala, S. (2012). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Sardiman A. M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Macmillan.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*. In *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung, Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in*

society: The development of higher psychological processes (Vol. 86). Harvard university press.

Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Pustaka Pelajar.